

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan pada manusia tidak pernah habisnya dibahas dan diteliti dalam kajian pendidikan. Pada mulanya, banyak yang berpendapat bahwa kecerdasan intelektual yang berasal dari faktor genetik (bawaan) adalah satu-satunya kecerdasan yang berperan pada kesuksesan hidup seseorang, hingga muncullah pandangan lain yang mengatakan bahwa faktor kesuksesan lainnya yang tak kalah pentingnya adalah kecerdasan emosional.

“Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosional, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosional.”¹

Goleman juga menyebutkan bahwa kecerdasan akademik hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya kecerdasan emosional.² Dari pendapat tersebut

¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 512

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 44

dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan akademik saling melengkapi satu sama lain. Kecerdasan emosional ini bukanlah lawan dari kecerdasan lainnya namun saling berinteraksi secara dinamis baik pada tingkat konseptual maupun pada dunia nyata. Kecerdasan emosional tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor keturunan melainkan memberi kesempatan kepada individu untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan di alam ini dalam meraih kesuksesan dan pada kenyataannya kecerdasan emosional sangat besar pengaruhnya dalam mencapai kesuksesan.³

Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan pada tiap masa perkembangan hidup, terutama pada masa kanak-kanak agar nantinya dapat menemukan jati diri dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Goleman bahwa generasi sekarang ini lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya., lebih kesepian, pemurung, kurang menghargai sopan santun, gugup, mudah cemas, lebih implusif dan agresif. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri,

³ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* Terjemahan Alex Tri Kantjoyo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 9

pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁴ Orang yang cerdas secara emosi dapat mengatur kehidupan emosi yang dialaminya, sadar akan emosi yang dirasakan sehingga tau dan paham bagaimana mengendalikannya selain itu juga membantu dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Lebih lanjut Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi dua bagian, yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial.⁵ Kecakapan pribadi menurut Goleman merupakan kemampuan bagaimana mengenali, memahami serta mengatur emosi diri sendiri sehingga mampu untuk menjadikan diri mampu menangani personal kehidupan sehari-hari di antaranya kesadaran diri, pengaturan diri, dan memotivasi diri. Sedangkan kecakapan sosial kemampuan untuk memahami orang lain, bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia, di antaranya empati dan keterampilan sosial.

Salah satu bagian dari kecakapan pribadi adalah kesadaran diri (*Self Awareness*) yaitu sadar akan emosi yang dirasakan, dapat membedakan setiap perasaan, tau penyebab dan bagaimana dampak dari setiap emosi yang dirasakan.⁶ Kesadaran diri penting untuk dimiliki oleh seseorang, sebelum ia dapat mengenali, memahami dan membina

⁴ Goleman, op. Cit., h. 149

⁵ *Ibid.*, h. 42-43

⁶ Steven J. Dan Howard E., *The EQ Edge Emotional Intelligence and Your Success*, (Canada: John Wiley & Sons Canada, 2011), h. 57

hubungan dengan orang lain. Seseorang perlu untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri sehingga ini dapat membantunya untuk berkembang dan berhubungan dengan orang lain.

Kesadaran diri merupakan fondasi dasar dari elemen kecerdasan emosional lainnya. Jika seseorang tidak sadar akan dirinya maka ia tidak tau apa dilakukan, mengapa dan bagaimana bisa berdampak pada dirinya dan orang lain sehingga akan sulit untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Maka kesadaran diri perlu dimiliki oleh setiap orang untuk membantunya mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Tempo yang diterbitkan pada tanggal 28 september 2016 memberitakan ditemukannya siswa yang menganiaya adik kelas. Pada kasus tersebut dijelaskan bahwa siswa korban dari penganiayaan tersebut berusia 4 tahun mendapat perlakuan secara kejam oleh kakak kelas yang mengakibatkan terluka parah dibagian wajah dan kepala. Diduga ini terjadi akibat korban dan pelaku saling berebut untuk masuk ke kakus.⁷ Disisi lainnya dikutip dari Kabartimur yang di terbitkan pada 30 januari 2018 ditemukannya anak lainnya yang menusuk kepala temannya dengan menggunakan pensil.kejadian ini bukanlah pertama bagi anak tersebut. Akibatnya peristiwa ini meninggalkan trauma pada

⁷ Hari Tri Wasono, *Siswa PAUD Dianiaya Anak TK Termasuk Kasus Restorasi Justice*, 2016, <https://nasional.tempo.co/read/807864/siswa-paud-dianiaya-anak-tk-termasuk-kasus-restorasi-justice>, pada tanggal 06 Agustus 2019.

sang anak dan berhenti sekolah.⁸ Selanjutnya dikutip dari laman Nakita kak Seto pernah menemukan kasus dimana ada anak yang tidak mau pergi ke sekolah usai temannya melakukan aksi perundungan, ini mengakibatkan anak melakukan tindakan bunuh diri. Menurut kak Seto aksi perundungan yang terjadi masih dianggap sederhana.⁹ Selanjutnya menurut Mayuspri yang merupakan pengawas sekolah yang berada di wilayah Jakarta Timur mengatakan bahwa anak yang berusia 7-8 tahun yang berada di kelas 1 menurut pengamatan sepintas adanya kecenderungan anak didik kurang bisa menghargai diri sendiri dan orang lain, mudah terpancing emosi, dan mudah putus asa. Selain itu masih ditemukannya anak yang masih memberontak, tidak dapat diatur, tidak dapat menerima masukan dari orang-orang terdekat mereka.

Dalam perkembangannya masa kanak-kanak merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Masa kanak-kanak terbagi dalam dua bagian yaitu masa kanak-kanak awal yang berlangsung dari usia dua tahun sampai enam tahun dan masa kanak-kanak akhir yang

⁸ Patra, 2018, *Murid Tk Tusuk Kepala Temannya dengan Pensil*, <https://kabartimur.com/2018/01/30/murid-tk-tusuk-kepala-temannya-dengan-pensil>, pada tanggal 06 Agustus 2019.

⁹ Riska Y. Damayanti, 2019, *Tak Sekedar Tertekan Kak Seto Kisahkan Bocah TK Bunuh Diri Akibat Dibully*, pada tanggal 09 Agustus 2019.

berlangsung dari usia enam tahun sampai tiga belas tahun pada anak perempuan dan empat belas tahun pada anak laki-laki¹⁰.

Goleman mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan.¹¹ Keluarga merupakan tempat paling utama untuk mempelajari emosi sejak anak lahir. Dalam lingkungan ini anak-anak akan belajar bagaimana merasakan perasaannya sendiri dan bagaimana menanggapi perasaan orang lain dari orangtua maupun saudara mereka. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat secara permanen sampai mereka dewasa dan akan sangat bermanfaat bagi mereka dikemudian hari. Faktor lingkungan sangat dominan dengan lingkungan masyarakat, baik daerah tempat tinggal maupun sekolah. Dari masyarakat sekitar dan teman-teman sepermainnya, anak dapat mempelajari berbagai emosi dan belajar mengembangkan emosi mereka agar menjadi lebih bijaksana dalam mengatur emosi mereka.

Dari berbagai kemampuan dalam kecerdasan emosional dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, pergaulan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional. Menurut Diane dalam pergaulan teman sebaya, anak dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban,

¹⁰ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1* terjemahan Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 9

¹¹ Goleman, *op. Cit.*, h. 268

anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, dan anak mendapatkan rasa kebersamaan.¹² Selain itu, anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Anak juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau menaati peraturan. Rasa mendapatkan kebersamaan, penerimaan, serta perhatian dari teman sebaya merupakan bentuk dari dukungan sosial yang diberikan. Dukungan sosial hakikatnya sangat penting bagi makhluk sosial karena ini merupakan pembuktian bahwa telah diterima oleh masyarakat sekitarnya seperti dalam keluarga, sekolah, ataupun di lingkungan dimana ia hidup. Sarafino mengatakan bahwa :

“Social support refers to comfort, caring, esteem, or help available to a person from other people or group. People with social support believe they are loved, valued, and part of social network, such as a family or community organization, that can help in term of need.”¹³

Dukungan sosial merujuk kepada kenyamanan, kepedulian, rasa dihargai, atau pemberian bantuan lainnya kepada seseorang yang berasal dari orang lain ataupun suatu kelompok. kemudian dijelaskan lagi orang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka disayangi, dihargai, dan merupakan bagian dari suatu kelompok sosial yang bersedia memberikan bantuan. Selanjutnya Corsini mengemukakan

¹² Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: PT. Indeks AnggotakPL, 2008), h. 68

¹³ Edward P. Sarafino dan Timothy W. Smith, *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*, (New Jersey: John Wiley & Sons, 2011), h. 81

bahwa “ individu yang mempunyai hubungan dekat dengan individu lainnya seperti keluarga atau teman dekat akan meningkatkan kemampuan-kemampuannya dalam mengelola masalah-masalah yang dihadapi setiap hari, baik disekolah maupun lingkungan sekitarnya.”¹⁴ Ini menjelaskan bahwa orang terdekat dari suatu individu merupakan kelompok yang memberikan dampak dalam setiap perkembangan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan membantunya melatih dalam mengelola masalah dalam lingkungan yang lebih besar lagi.

Berdasarkan dari kasus-kasus yang ada, bisa diasumsikan bahwa ada kaitannya antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesadaran diri yang dimiliki anak. Untuk membuktikan ini peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut dengan judul penelitian “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kesadaran Diri Anak Usia 7-8 Tahun Di Kelurahan Malaka Sari Jakarta Timur”.

¹⁴ Darbila S. dan Yuli Azmi R “ Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul” jurnal penelitian Psikologi. No 2 Vol. 12 (Jakarta : Universitas Esa Unggul, 2014)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti paparkan di atas maka dapat disampaikan yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Beberapa siswa bermain secara berkelompok dan cenderung lebih suka bermain dengan siswa dalam kelompok yang sama dan tidak pandai mencari teman bermain lainnya.
2. Beberapa siswa merasa lebih rendah diri.
3. Sering terjadi perkelahian diantara anak-anak hanya karena persoalan yang sepele.
4. Anak sering menangis jika tidak sesuai dengan suasana hati mereka.
5. Ada anak yang tidak bisa mengontrol emosinya ketika menerima saran dari temannya.
6. Dalam bermain sering saling berebutan serta tidak mau mengalah
7. Berbicara masih suka dengan suara tinggi dan marah-marah.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka perlu suatu pembatasan masalah. Adapun batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Dukungan sosial teman sebaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pergaulan teman dengan menunjukkan

perasaan nyaman, penghargaan, perhatian atau bantuan yang diperoleh seseorang dari lingkungan teman sebayanya.

2. Kesadaran Diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, memahamai, dan kehidupan emosinya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesadaran diri Anak Usia 7-8 Tahun di Kelurahan Malaka Sari.
2. Seberapa besar hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesadaran diri Anak Usia 7-8 Tahun di Kelurahan Malaka Sari.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesadaran diri Anak Usia 7-8 Tahun di Kelurahan Malaka Sari.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesadaran diri Anak Usia 7-8 Tahun di Kelurahan Malaka Sari.

F. Kegunaan hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Orang Tua

Menambah pengetahuan orang tua tentang adanya hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kesadaran diri anak.

2. Guru

Menambah pengetahuan guru tentang adanya hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kesadaran diri anak.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah dukungan sosial teman sebaya dengan kesadaran diri anak.